

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai instrumen yang kuat dalam membentuk generasi penerus, pendidikan di tingkat dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang akan membentuk karakter individu sejak usia dini (Rizal dan Burhan 2024)

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kehidupan yang lebih baik, sekaligus menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa (Nastiti dan Mohamad 2020). Problematika pendidikan hingga saat ini sangat beragam yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, yang salah satunya adalah krisis karakter, yang ditunjukkan dengan banyaknya kasus pelanggaran norma dan etika, serta maraknya kenakalan remaja yang menjurus tindakan kriminalitas. Problem lain yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah adanya pemahaman pendidik terhadap peserta didiknya, yang tidak utuh. Pendidik belum sepenuhnya memahami akan hakikat anak didiknya sebagai pribadi utuh yang harus diperlakukan secara manusiawi. Selain itu, pendidikan saat ini juga masih berorientasi pada pengembangan dan penguatan kecerdasan intelektual (kognitif), dengan mengabaikan dimensi psikomotorik dan dimensi afektif. Materi yang dipelajari juga berorientasi pada persiapan menghadapi ujian, sementara nilai-nilai moral-spiritual-sosial terabaikan (Haryanto, & Rosid, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, proses pembelajaran juga masih terbatas pada ruang kelas dan kurang berbaur dengan kehidupan sosial. Aturan-aturan yang ada di kelas dan sekolah cenderung ditetapkan dari atas ke bawah (*top down*), dan ditentukan secara sepihak tanpa partisipasi anak didik. Penggunaan kekerasan verbal maupun non-verbal sering digunakan sebagai alat untuk mengintimidasi anak didik dengan dalih untuk mendisiplinkan. Realitas pendidikan diatas, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah telah mengalami “dehumanisasi” dimana pengembangan pengetahuan, sikap dan karakter anak didik belum dilakukan secara utuh dan integral. Dalam konteks ini, (Sri Haryanto dan Achmad Zainuri Rosid 2023) menyatakan bila dicermati pendidikan saat ini terjadi kesenjangan antara realita dan idielita. Masih terdapat *gab* (kesenjangan) antara yang seharusnya terjadi dan yang yang terjadi (senyatanya).

Pendidikan tanpa disadari juga mengalami proses dehumanisasi, dimana pengetahuan dan nilai-nilai masih dimaknai sebagai obyek pemilikan (*having*), belum menjadi pengetahuan dan nilai yang mampu membangun perubahan diri (*being*) pada anak didik, sehingga terjadilah kesenjangan antara pengetahuan dengan jati diri peserta didik (Borman dan Haras 2019).

Berdasarkan realitas pendidikan di atas, maka diperlukan solusi alternatif untuk mewujudkan pendidikan yang dapat menempatkan dan memdanang anak didik sebagai manusia holistik dan integralistik, yang harus diperlakukan sebagaimana layaknya manusia (humanis). Maka aktualisasi dan implementasi pendidikan yang humanis-religius pada satuan pendidikan (sekolah) menjadi solusi

strategis untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan humanisme menganggap manusia sebagai subjek utama, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan pengembangan pribadi secara holistik. Konsep ini menekankan pentingnya mendidik individu untuk menjadi warga negara yang berbudaya, bertanggung jawab, dan berperan positif bagi masyarakat. Namun, di tengah dinamika perkembangan masyarakat dan pendidikan, implementasi pendidikan humanisme tidak selalu berjalan mulus, terutama di tingkat dasar dan menengah pertama (Rizal dan Burhan 2024).

Pentingnya pembelajaran yang humanis dan religius tersebut juga diperlukan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kecamatan Seunagan yang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat dalam Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Hingga saat ini di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya terdapat 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni SMPN 1 Seunagan, SMPN 2 Seunagan, SMPN 3 Seunagan, SMPN 4 Seunagan, SMPN 5 Seunagan dan SMPN 6 Seunagan. Mengingat jumlah sekolah yang begitu banyak, maka kajian ini hanya mengambil dua sekolah saja yakni SMPN 1 Seunagan dan SMPN 6 Seunagan dalam rangka melihat Peran guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan wawancara awal bersama guru-guru di SMPN 1 Seunagan dan SMPN 6 Seunagan diketahui informasi bahwa hampir semua sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka yang di dalamnya juga memuat ketentuan membentuk Profil Pelajar Pancasila

bagi seluruh siswanya. Bahkan sebagian siswa sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila yang religius dan humanis tersebut dalam kehidupannya baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Namun, sebagian siswa masih ada yang kurang perhatian terhadap nilai-nilai religius dan humanis seperti kurang perhatian kebersihan lingkungan sekolah, terlambat masuk kelas dan lain sebagainya. Padahal selama ini guru penggerak dan guru kelas sudah berupaya memberikan pembelajaran yang religius dan humanis kepada siswanya, tidak hanya di saat proses belajar mengajar berlangsung, melainkan juga secara perilaku keseharian di lingkungan sekolah.

Namun, yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut ialah, apakah Peran pembelajaran humanis dan religius tersebut berdampak terhadap peningkatan pengamalan Profil Pelajar Pancasila bagi diri siswa dalam kehidupan sehari-hari atau ada faktor lain yang mempengaruhinya. Hal ini penting dilakukan kajian karena Profil Pelajar Pancasila dapat disebabkan baiknya pembelajaran yang diberikan guru.

Adanya Peran guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius sudah dilakukan kajian oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti kajian Farid (2024) yang menyebutkan bahwa konsep yang digunakan guru dalam membangun karakter humanis dan religius adalah pembelajaran yang berpihak pada siswa, belajar menyenangkan serta budaya positif. Strategi yang digunakan guru ada 5 pembelajaran diferensiasi, pembiasaan, kolaborasi, sebagai fasilitator dan P5. Peran dari strategi pengurus dalam membangun karakter humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila ialah dengan meningkatnya karakter

religius pada siswa dengan strategi pembiasaan, tumbuhnya rasa *Berkebinekaan Tunggal Ika* dari pembelajaran yang diberikan, mandiri dalam setiap menyelesaikan tugas, bergotong royong dalam mengerjakan proyek, bernalar kritis saat berdiskusi serta kreatif untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan.

Bahkan hasil penelitian (Zhafiroh dan Zaman 2020) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran dapat berupa diskusi, pendampingan dan pembinaan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kreatifitas peserta didik dan kemajuan peserta didik untuk berfikir mengikuti perkembangan zaman, perhatian serta dukungan dari komite sekolah dan dalam setiap kelas jumlah peserta didiknya tidak banyak maka guru lebih mudah mengajar dan memperhatikan peserta didik. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya jumlah guru pendidikan agama Islam, kurangnya pemahaman mengenai pendidikan humanis dan kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran.

Kajian (Redy 2019) bahkan menyebutkan upaya guru dalam membangun karakter siswa melalui budaya religius dapat dilakukan melalui melalui PPQ (Program Pembelajaran Qur'an), membaca Al-Qur'an, *istigosah* dan *tahlil*, shalat duhur berjama'ah, shalat Dhuha, dalam budaya religius juga dapat dilakukan di sekolah yang tidak terstruktur atau tidak direncanakan antara lain penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Penggerak dalam Merealisasikan**

Pembelajaran Humanis dan Religius Di SMP Negeri 1 Seunagan dan SMP Negeri 6 Seunagan Kabupaten Nagan Raya”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini menfokuskan pada aspek Peran guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Seunagan dan SMP Negeri 6 Seunagan Kabupaten Nagan Raya serta faktor pendukung dan penghambat guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius Di SMP Negeri 1 Seunagan dan SMP Negeri 6 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Peran guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Seunagan dan SMP Negeri 6 Seunagan Kabupaten Nagan Raya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius di SMP Negeri 1 Seunagan dan SMP Negeri 6 Seunagan Kabupaten Nagan Raya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Seunagan dan SMP Negeri 6 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius di SMP Negeri 1 Seunagan dan SMP Negeri 6 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengembangan khazanah pengetahuan pendidikan umumnya, dan khususnya terkait Peran guru penggerak dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius di Sekolah Menengah Pertama, serta dapat menjadi masukan dan idnasan kajian untuk pengembangan penelitian di selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi guru penggerak, kajian ini sebagai bahan evaluasi dan masukan agar terus meningkatkan kinerja dalam merealisasikan pembelajaran humanis dan religius sehingga tujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila dikalangan siswa SMP se-Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dapat terwujud dengan baik.

2. Bagi pihak sekolah, kajian ini sebagai bahan referensi dalam bekerjasama mendukung guru membentuk profil pelajar Pancasila dikalangan siswa melalui pembelajaran humanis dan religius.